BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan mulai dari pengurusan surat izin penelitian hingga pengambilan dan pengumpulan data sampel responden. Berdasarkan dengan alur penelitian didapatkan data responden sebanyak 44 responden sesuai dengan besar sampel yang direncanakan. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian yang meliputi kondisi lokasi penelitian, karakteristik subjek penelitian, hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian dan analisis data.

1. Kondisi lokasi penelitian

a. Geografis

Desa Abang merupakan salah satu dari empat belas desa yang ada di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Desa Abang memiliki luas daerah yaitu 589,00 Ha yang terbagi menjadi enam banjar dinas yaitu Banjar Dinas Abang Kaler, Banjar Dinas Abang Kelod, Banjar Dinas Waliang, Banjar Dinas Kihkihan, Banjar Dinas Tanah Aji dan Banjar Dinas Abang Jeroan. Adapun batas-batas wilayah Desa Abang meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Desa Tista sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ababi. Lalu sebelah timur berbatasan dengan Desa Tiyingtali dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pidpid (Profil Desa Abang, 2021).

b. Demografis

Desa Abang jika dilihat dari keadaan demografinya memiliki jumlah penduduk yaitu 4.028 jiwa berdasarkan data tahun 2021. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2

Distribusi Penduduk Desa Abang

No	Nama Banjar Dinas	Jumlah KK	Jumlah penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Abang Kaler	391	795	753	1.548
2	Abang Kelod	274	477	448	925
3	Abang Jeroan	52	90	86	176
4	Waliang	174	333	300	633
5	Kihkihan	130	259	233	492
6	Tanah Aji	65	121	133	254
Jumlah			**2.075**	**1.953**	**4.028**

Sumber: Data Sekunder Desa Abang 2021

2. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 44 orang responden yang berasal dari tiga banjar dinas yang terpilih secara *purposive sampling* yaitu Banjar Dinas Abang Kaler, Banjar Dinas Abang Kelod dan Banjar Dinas Waliang, Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun 2022, maka dapat disajikan karakteristiknya sebagai berikut:

a. Analisis univariat

1) Karakteristik tempat tinggal responden

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Nama Asal Banjar Dinas	Frekuensi	Presentase (100%)
Banjar Dinas Abang Kaler	17	38,6
Banjar Dinas Abang Kelod	14	31,8
Banjar Dinas Waliang	13	29,6
Jumlah	**44**	**100**

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari Banjar Dinas Abang Kaler sebanyak 17 responden (38,6%) , adapun Banjar Dinas Abang kelod sebanyak 14 responden (31,8%) dan Banjar Dinas Waliang sebanyak 13 responden (29,6%).

2) Karakteristik jenis kelamin responden

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Frekuensi	Presentase (100%)
Dewasa (20-44 tahun)	12	27,3
Pra lanjut usia (45-59 tahun)	15	34,1
Lanjut usia (60 tahun keatas)	17	38,6
Jumlah	**44**	**100**

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa usia dewasa dengan rentang usia 20-44 tahun ada sebanyak 12 responden (27,3%), sedangkan pra lanjut usia dengan rentang usia 45-59 tahun ada sebanyak 15 responden (34,1%) dan lanjut usia

dengan rentang usia 60 ketas dengan jumlah terbanyak yaitu 17 responden (38,6%).

3) Karakteristik jenis kelamin responden

Tabel 5

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (100%)
Laki-laki	23	52,3
Perempuan	21	47,7
Jumlah	**44**	**100**

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak yaitu 23 responden (52,3%) sedamgkan responden perempuan sebanyak 21 responden (47,7%).

4) Karakteristik kadar asam urat pada masyarakat Di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem

Tabel 6

Distribusi Kadar Asam Urat Pada Masyarakat Di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem

Kadar Asam Urat	Frekuensi	Presentase (100%)
Normal	19	43,2
Tinggi	25	56,8
Jumlah	**44**	**100**

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa ada sebanyak 19 responden (43,2%) yang memiliki kadar asam urat kategori normal dan 25 responden (56,8%) yang memiliki kadar asam urat kategori tinggi.

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan usia dengan kadar asam urat pada masyarakat Di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem

Pengujian analisis korelasi hubungan antara usia dengan kadar asam urat menggunakan program IBM SPSS 28.0 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7

Hubungan Usia dengan Kadar Asam Urat pada Masyarakat di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem

Variabel Usia	**Hasil Kadar Asam Urat**						***P value***
	Normal		**Tinggi**		**Jumlah**		
	N	%	N	%	n	%	
20-44 tahun	9	75,0	3	25,0	12	100	
45-59 tahun	5	33,3	10	66,7	15	100	0,032
60 tahun keatas	5	29,4	12	70,6	17	100	
Jumlah	**19**	**43,2**	**25**	**56,8**	**44**	**100**	

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 12 responden dewasa usia 20- 44 tahun, ada sebanyak 9 responden (75,0%) memiliki kadar asam urat kategori normal sedangkan 3 responden (25,0%) lainnya memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Dilihat dari kategori pra lanjut usia dengan rentang usia 45-59 tahun, sebanyak 5 responden (33,3%) memiliki kadar asam urat kategori normal sedangkan 10 responden (66,7%) memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Serta dilihat dari lanjut usia dengan rentang usia 60 tahun keatas sebagian besar yaitu 12 responden (70,6%) memiliki kadar asam urat kategori tinggi sedangkan 5 responden (29,4%) dengan kadar asam urat kategori normal. Setelah diuji korelasinya dengan uji chi square nilai *p value* yang didapat adalah 0,032 yang

menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan kadar asam urat dalam darah.

2) Hubungan jenis kelamin dengan kadar asam urat pada masyarakat Di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem

Pengujian analisis korelasi hubungan antara jenis kelamin dengan kadar asam urat menggunakan program IBM SPSS 28.0 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kadar Asam Urat pada Masyarakat di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem

Variabel Jenis kelamin	**Hasil Kadar Asam Urat**						***P value***
	Normal		**Tinggi**		**Jumlah**		
	N	%	N	%	N	%	
Perempuan	11	52,4	10	47,6	21	100	
Laki-laki	8	34,8	15	65,2	23	100	0,000
Jumlah	**19**	**43,2**	**25**	**56,8**	**44**	**100**	

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 21 responden perempuan sebanyak 11 responden (52,4%) yang memiliki kadar asam urat kategori normal dan sebanyak 10 (47,6%) responden memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Sedangkan dari 23 responden laki-laki, sebanyak 8 responden (34,8%) memiliki kadar asam urat kategori normal dan sebanyak 15 (65,2%) responden memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Setelah diuji korelasinya dengan uji chi square nilai *p value* yang didapat adalah 0,000 yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kadar asam urat dalam darah.

c. Analisis hasil kuesioner penelitian

Tabel 9
Distribusi Jawaban Kuesioner Responden

Pertanyaan	Jawaban		Jumlah	Presentase Jawaban (100%)		Jumlah
	Ya	Tidak		Ya	Tidak	
Apakah anda sebelumnya memiliki nilai kadar asam urat yang tinggi?	12	32	44	27,3	72,7	100
Dimana anda melakukan pemeriksaan tersebut?	Puskesmas:11 RS: 8 Sendiri:5	20	44	54,5	45,5	100
Apakah dalam keluarga anda ada yang mengalami penyakit asam urat?	14	30	44	31,8	68,2	100
Jika Ya, hubungan anda dengan penderita asam urat tersebut ?	Orangtua: 6 Saudara: 8 Lainya:0	30	44	31,8	68,2	100
Apakah anda sering mengomsumsi jeroan?	40	4	44	90,9	9,1	100
Apakah anda suka mengemil makanan berbahan kacang-kacangan?	42	2	44	95,5	4,5	100
Apakah anda mengomsumsi minuman beralkohol?	16	28	44	36,4	63,6	100
Apakah dalam seminggu anda sering melakukan olahraga?	29	15	44	65,9	34,1	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan hasil tabel 9 diketahui bahwa dari 44 responden sebanyak 12 responden sebelumnya memiliki kadar asam urat yang tinggi dan 31 responden telah melakukan pemeriksaan kadar asam urat sebelumnya. Adapun 14 responden yang keluarganya memiliki riwayat penyakit kadar asam urat, dimana anggota keluarga yang memiliki kadar asam urat tersebut memiliki hubungan sebagai orang tua dan saudara. Dilihat dari pola konsumsi hampir semua responden suka

mengkonsumsi jeroan yaitu ada 40 responden dari 44 responden yang ada dan sebanyak 42 responden yang sering mengkonsumsi kacang-kacangan. Selain itu, ada 16 responden laki-laki dari 23 responden laki-laki yang mengonsumsi minuman beralkohol. Diketahui dari 44 responden hanya 29 responden yang rutin melakukan olahraga setiap minggunya.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun jumlah responden yang diteliti adalah 44 responden yang diambil dari tiga Banjar Dinas di Desa Abang yaitu Banjar Dinas Abang Kaler, Banjar Dinas Abang Kelod dan Banjar Dinas Waliang. Alasan peneliti memilih ketiga banjar dinas tersebut karena ketiga banjar dinas tersebut memiliki jumlah populasi terbanyak dari enam banjar yang ada. Selain itu, ketiga banjar tersebut memiliki persebaran penduduk yang lebih luas jangkauannya karena memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak. Pemilihan lokasi ini, mempertimbangkan bahwa Desa Abang melalui ketiga banjar ini dapat memberi peluang menguntungkan bagi peneliti selanjutnya untuk dikaji lebih dalam lagi. Presentase sampel yang akan diambil dari ketiga banjar seharusnya mendapat kesempatan yang sama yaitu setiap banjar diambil 33,3% dari 44 responden atau 15 responden per banjar. Namun pada saat dilapangan peneliti menemukan sedikit masalah yaitu dalam pengambilan sampel karena peneliti tidak mendapat data persebaran penduduk berdasarkan usia secara terperinci hanya dalam bentuk gabungan dari semua banjar. Maka dalam penelitian, peneliti didampingi oleh salah satu staff Desa Abang dalam mengambil

sampel masyarakat dan peneliti memperoleh rekomendasi dari pihak pendamping desa dengan mengambil sampel lebih di Banjar Dinas Abang Kaler dengan pertimbangan Banjar dengan persebaran penduduk terbanyak dan banjar yang akan mengalami pemekaran. Pemeriksaan kadar asam urat ini peneliti menggunakan metode *Point of Care Test (POCT)* dengan mendatangi rumah-rumah responden (*door to door*) para responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi peneliti. Data awal responden dibantu pihak kedesaan Desa Abang sehingga memudahkan peneliti dalam memilih responden. Dibawah ini merupakan karakteristik responden yang diteliti pada masyarakat di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem yaitu:

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan karakteristik usia pada penelitian ini diperoleh responden dewasa dengan rentang usia 20-44 tahun diperoleh 12 sampel (27,3%) diketahui bahwa 9 responden (75,0%) memiliki kadar asam urat kategori normal dan 3 responden (25,0%) memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Sedangkan diperoleh responden pra lanjut usia dengan rentang usia 45-59 tahun ada sebanyak 15 responden (34,1%) dimana responden pada usia 45-59 tahun ini diketahui lebih banyak responden yang memiliki kadar asam urat berkategori tinggi sebanyak 10 responden (66,7%) dan 3 responden memiliki kadar asam urat berkategori normal. Dan pada responden lanjut usia dengan rentang usia 60 tahun keatas ada sebanyak 17 responden (38,6%) dengan jumlah responden yang memiliki kadar asam urat tinggi sebanyak 12 responden (70,6%) dan kategori normal sebanyak 5 responden (29,4%).

Secara teori usia mempengaruhi peningkatan kadar asam urat seseorang, hal ini terjadi karena kecenderungan menurunnya berbagai kapasitas fungsional baik pada tingkat seluler maupun pada tingkat organ yang dapat mengakibatkan terjadinya degenerasi sejalan dengan proses menua. Pada saat memasuki usia lebih dari 40 tahun keatas, seseorang cenderung mengalami gangguan metabolisme yaitu salah satunya enzim urikinase yang berperan dalam mengoksidasi asam urat menjadi alatonin yang mudah dikeluarkan. Jika kerja enzim ini terganggu maka akan berpengaruh pada pembuangan asam urat yang lama-kelamaan bisa meningkatkan kadar asam urat.

Penyakit Hierurisemia lebih sering menyerang laki-laki diatas umur 40 tahun, karena kadar asam urat pada pria cenderung meningkat dengan bertambahnya usia. Pada usia ini, pria mengalami penurunan kemampuan yaitu tak seenergik pria yang berusia 20 tahun karena mempunyai masalah dengan otot atau persendian. Namun angka kejadian Hiperurisemia menjadi sama antara kedua jenis kelamin setelah usia 60 tahun. Prevalensi hiperurisemia pada pria meningkat dengan bertambahnya usia dan mencapai puncak antara usia 75 dan 84 tahun. Hal ini dapat terjadi karena pada usia 60 tahun keatas akan mengalami proses penuaan yang akan berdampak pada perubahan fisik yaitu proses inflamasi yang terjadi karena deposisi kristal asam urat pada jaringan sendi. Hal tersebut yang mengakibatkan lansia mengalami kadar asam urat tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhajir (2012) dimana dari 54 pasien sebanyak 41 pasien yang usianya lebih tua cenderung memiliki kadar asam urat yang tinggi. Proporsi responden yang berusia >40 tahun memiliki kadar asam urat tinggi yaitu sebanyak 69,8% dibandingkan dengan responden yang berumur <40

tahunn yaitu 30,2%. Selain itu, disebutkan juga alasan mengapa usia lanjut memiliki kadar asam urat tinggi pada proses penuaan menyebabkan terjadinya gangguan dalam pembentukan enzim *Hypoxantine Guanine Phosphoribosyl Transferase (HGRT)* akibat penurunan kualitas hormon. Enzim ini berperan dalam mengubah purin menjadi nukleotida purin. Apabila enzim ini mengalami defisiensi maka purin yang ada dalam tubuh dapat meningkat. Purin yang tidak dimetabolisme oleh enzim *Hypoxantine Guanine Phosphoribosyl Transferase (HGRT)* akan dimetabolisme oleh enzim *xanthine oxidase* menjadi asam urat. Pada akhirnya, kandungan asam urat dalam tubuh meningkat atau terjadi hiperurisemia.

Dalam penelitian ini responden lansia lebih banyak didapat dikarenakanhampir setiap rumah yang didatangi saat door to door memiliki lansia dirumahnya. Selain itu untuk responden usia remaja atau dewasa lebih sedikit dikarenakan ada beberapa remaja yang masih berkuliah atau yang sedang bekerja sehingga saat pengumpulan data responden jumlah responden yang diperoleh lebih sedikit.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden berdasarkan jenis kelamin dari 23 responden laki-laki (52,3%) ada sebanyak 8 responden dengan kadar asam urat kategori normal dan 15 responden laki-laki yang memiliki kadar asam urat tinggi. Lalu dari 21 responden perempuan (47,7%) ada sebanyak 11 responden yang memiliki kadar asam urat kategori normal dan 10 responden kategori tinggi.

Dilihat dari jumlah responden yang memiliki kadar asam urat tinggi lebih banyak diperoleh oleh responden laki-laki dari pada perempuan.

Secara teori jenis kelamin laki-laki lebih cenderung memiliki kadar asam urat tinggi dibandingkan dengan perempuan karena adanya perbedaan status hormonal. Hal ini didukung oleh pernyataan pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Arjani, Nyoman Mastra dan Wayan Merta (2018) dalam penelitiannya dikatakan bahwa secara teori mengatakan bahwa angka kejadian hiperurisemia lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan, karena secara alami laki-laki memiliki kadar asam urat dalam darah yang lebih tinggi daripada perempuan. Selain itu hal ini juga didukung oleh Abiyoga (2017) dalam penelitian yang sama mengatakan alasan kenapa serangan asam urat lebih jarang pada perempuan dikarenakan adanya hormon estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat lewat urine.

Perkembangan *artritis gout* sebelum usia 30 tahun lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Namun angka kejadian artritis gout menjadi sama antara kedua jenis kelamin setelah usia 60 tahun. Dikatakan demikian karena kadar asam urat pada laki-laki cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan usia (pubertas) sedangkan pada usia sebelum 30 tahun pada perempuan adanya pengaruh hormone estrogen yang membantu dalam sekresi asam urat pada perempuan yang dibuang melalui urin (Mulyasari, 2015). Produksi hormon estrogen pada perempuan cenderung meningkat pada usia pubertas, hal inilah yang menjadi pendukung mengapa perempuan pada usia pubertas jarang mengalami hiperurisemia. Pada perempuan yang memasuki usia menopause lebih sering mengalami hiperurisemia karena terjadi penurunan hormon estrogen.

Wilson dkk, mengatakan bahwa hormon estrogen berperan dalam merangsang perkembangan folikel yang mampu meningkatkan kecepatan poliferasi dan menghambat keaktifan enzim protein kinase yang mempunyai fungsi mempercepat aktifitas metabolik, diantaranya metabolisme purin (Setyaningrum, Rahmawaty, A., 2017).

c. Karakteristik responden berdasarkan kadar asam uratnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui dari 44 responden, ada sebanyak 19 responden (43,2%) yang memiliki kadar asam urat kategori normal dan 25 responden (56,8%) yang memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Abang yang terpilih menjadi sampel penelitian, sebagian besar memiliki kadar asam urat kategori tinggi.

Berdasarkan diagnosis nakes menyatakan bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan ternyata lebih rentan terkena penyakit persendian yaitu sebesar 7,8% dibandingkan dengan di perkotaan yaitu 6,9% (Riskesdas 2018). Hal ini didukung oleh pola hidup yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Abang. Pola hidup seperti pola makan, konsumsi minuman beralkohol dan olahraga mempengaruhi peningkatan kadar asam urat dalam darah.

Hasil penelitian dengan responden yang memiliki kadar asam urat tinggi memiliki presentase yang tinggi hal ini mungkin terjadi karena dalam penelitian ini pengukuran kadar asam urat dilakukan secara sewaktu sehingga responden tidak melakukan puasa sebelumnya. Selain itu, pemeriksaan kadar asam urat metode POCT merupakan skrining awal atau deteksi dini penyakit atritis gout.

Oleh karena itu, bagi responden yang memiliki kadar asam urat kategori tinggi dianjurkan melakukan pemeriksaan laboratorium lanjutan.

Hasil pemeriksaan kadar asam urat yang berkategori tinggi ini juga bisa diperoleh karena adanya pengaruh makanan atau minuman yang yang sebelumnya dikonsumsi oleh responden. Hal ini didukung dari kuesioner, dimana jumlah responden yang mengkonsumsi makanan tinggi purin seperti jeroan dan kacang-kacangan hampir sebagian besar yaitu 90% responden. Lalu dari 23 responden laki-laki ada sebanyak 16 responden yang mengkonsumsi minuman beralkohol sehingga pada hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin responden laki-laki lebih banyak memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Selain itu, jumlah responden lanjut usia yang memang secara teori memiliki kadar asam urat tinggi juga mendukung diperolehnya kadar asam urat kategori tinggi lebih banyak daripada kategori normal.

Dibawah ini merupakan hasil dan pembahasan hubungan antara variabel yang diteliti di masyarakat yang tinggal Di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem menggunakan analisis bivariat dengan uji chi-square.

2. Hubungan usia dengan kadar asam urat pada masyarakat Di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem

Hasil analisis usia dengan kadar asam urat pada tabel 7 menunjukkan proporsi responden diketahui bahwa dari 44 responden yang diteliti terdapat 12 responden dewasa dengan rentang usia 20- 44 tahun dengan 9 responden (75,0%) memiliki kadar asam urat kategori normal dan 3 responden (25,0%) lainnya memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Kategori pralanjut usia dengan rentang

usia 45-59 tahun ada sebanyak 5 responden (33,3%) memiliki kadar asam urat kategori normal sedangkan 10 responden (66,7%) memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Serta dilihat responden lanjut usia dengan rentang usia 60 tahun keatas sebagian besar yaitu 12 responden (70,6%) memiliki kadar asam urat kategori tinggi sedangkan 5 responden (29,4%) dengan kadar asam urat kategori normal.

Hasil uji korelasi hubungan antara usia dengan kadar asam urat menggunakan SPSS dengan uji chi square diperoleh nilai *p value* yang didapat adalah 0,032 yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan kadar asam urat dalam darah. Dikarenakan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,032 sedangkan α (0,05) maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antar variabel yang diuji. Maka hasil penelitian dinyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan kadar asam urat dalam darah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, semakin bertambahnya usia maka cenderung memiliki kadar asam urat yang tinngi, hal ini dapat dilihat dari proporsi usia 45-59 tahun sebanyak 10 responden (66,7%) dari 15 responden yang ada memiliki kadar asam urat yang tinggi. Dan usia 60 tahun keatas 70,6% kadar asam uratnya tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Jilly dkk (2016) yaitu menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kadar asam urat pada masyarakat yang datang berkunjung ke Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado dengan nilai *p value* uji *chi square* yaitu 0,000 sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan antara dua variabel tersebut.

Diketahui bahwa seiring bertambahnya usia seseorang maka terjadi kecenderungan menurunnya berbagai kapasitas fungsional baik pada tingkat seluler maupun pada tingkat organ yang dapat mengakibatkan terjadinya degenerasi sejalan dengan proses menua. Pasalnya, usia yang menua berarti fungsi ginjal berkurang. Hal ini berakibat pada kadar asam urat yang bertambah. Obat-obat yang dipakai seiring bertambahnya usia juga dapat meningkatkan risiko terkena asam urat. Kandungan asam urat pada wanita baru meningkat selelah menopause. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh Fiskha pada tahun 2010 mengenai hubungan antara usia dan jenis terhadap peningkatan kadar asam urat pada pasien usia 20-70 tahun di Rumah Sakit Umum Bhakti Yudha Depok periode Januari-Juni 2010, juga menyatakan hal yang sama, yaitu bahwa usia memiliki hubungan yang bermakna dengan peningkatan kadar asam urat dengan nilai p=0.000.

Peningkatan kadar asam urat terjadi secara bertahap tergantung pada kesehatan orang tersebut. Selain itu ada beberapa jawaban dari wawancara dan kuesioner dari responden, yang menunjukkan bahwa adanya faktor kejadian responden yang sebelumnya memang memiliki kadar asam urat tinggi sebanyak 12 responden dan faktor genetik juga menunjukkan adanya 14 responden yang keluarganya ada penderita penyakit asam urat. Selain itu, hampir 70% responden laki-laki sering mengkonsumsi minuman alkohol. Meminum alkohol ini memberi pengaruh pada peningkatan kadar asam urat darah. Namun ada beberapa responden yang menjaga pola konsumsinya sehingga kadar asam uratnya dalam keadaan normal.

3. Hubungan jenis kelamin dengan kadar asam urat pada masyarakat Di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem

Dilihat dari tabel 8 diketahui bahwa lebih banyak responden yang memiliki kadar asam urat tinggi dilihat dari 23 responden laki-laki, sebanyak 8 responden (34,8%) memiliki kadar asam urat kategori normal dan sebanyak 15 (65,2%) responden memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Sedangkan dari 21 responden perempuan sebanyak 11 responden (52,4%) yang memiliki kadar asam urat kategori normal dan sebanyak 10 responden (47,6%) memiliki kadar asam urat kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih rentan mengalami peningkatan kadar asam urat dalam darah.

Setelah diuji korelasinya dengan IBM SPSS menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* yaitu 0,000. Dikarenakan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,000 sedangkan α (0,05) maka hipotesis null (H_a) diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antar variabel yang diuji. Maka hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kadar asam urat dalam darah. Secara teori kejadian hiperurisemia lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan, karena secara alami laki-laki memiliki kadar asam urat yang lebih tinggi daripada perempuan. Sehingga jenis kelamin berpengaruh pada peningkatan kadar asam urat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fiskha (2010) yang berjudul Hubungan Antara Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Peningkatan Kadar Asam Urat Pada Pasien Usia 20-70 Tahun Di Rumah Sakit Umum Bhakti Yudha Depok Periode Januari – Juni 2010 dimana dalam penelitiannya hasil uji chi square analisis hubungan jenis

kelamin dengan kadar asam urat menghasilkan nilai p = 0,000 sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan antara dua variabel tersebut.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan kadar asam urat. Dilihat dari hasil penelitian presentase responden laki-laki memiliki kadar asam urat lebih tinggi daripada perempuan, hal tersebut dapat dilihat dari 15 dari 25 responden yang memiliki kadar asam urat tinggi adalah berjenis kelamin laki-laki. Secara teori laki-laki memiliki kadar asam urat di dalam darah yang lebih tinggi daripada perempuan pada usia kurang dari 40 tahun, namun setelah usia 60 tahun keatas maka resiko antara laki-laki dan perempuan untuk memiliki kadar asam urat tinggi adalah sama. Kadar asam urat pada laki-laki cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan usia (pubertas). Dan pada perempuan peningkatan kadar asam urat dimulai pada saaat masa menopause. Kecenderungan ini disebabkan karena perempuan memiliki hormon estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara dua variabel ini, namun tak hanya dilihat dari variabel jenis kelamin saja yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat dari responden, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi hiperurisemia sesorang. Pada penelitian ini, berdasarkan hasil jawaban kuesioner membuktikan bahwa pola hidup seseorang mempengaruhi kadar asam uratnya. Peneliti mengambil kesimpulan tersebut karena pada saat melakukan pemeriksaan sekaligus wawancara dan pemberian kuesioner dengan responden, beberapa dari mereka mengakui bahwa mereka ada mempunyai riwayat keturunan yang menderita hiperurisemia sebelumnya yaitu 31,8% atau 14 responden dari 44 responden yang ada dengan status hubungan keluarga sebagai orangtua dan

saudara responden. Dan adanya 40 responden dari 44 responden yang suka mengkonsumsi makanan-makanan yang tinggi akan kadar purin seperti jeroan, serta 42 responden mengaku suka mengkonsumsi kacang-kacangan merupakan pola konsumsi yang sangat mempengaruhi kenaikan kadar asam urat. Pola hidup yang diterapkan jika dilakukan terus menurus akan membawa dampak buruk bagi tubuh seseorang. Namun dilihat dari hasil kesioner, hanya 29 responden dari 44 responden yang rutin melakukan olahraga tiap minggunya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan peningkatan kadar asam urat darah. Namun ada beberapa responden yang menjaga pola konsumsinya sehingga kadar asam uratnya dalam keadaan normal. Dikarenakan beberapa alasan yaitu beberapa dari responden yaitu 24 responden dari 44 responden yang ada, mereka sebelumnya sudah pernah melakukan pemeriksaan asam urat baik di puskesmas, dokter atau dirumahnya sendiri guna melakukan skrining awal. Namun, bagi mereka yang memang memiliki kadar asam urat tinggi dianjurkan melakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan melakukan pemeriksaan laboratorium sebagai pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan dengan sampel darah (serum) dengan metode spektrofotometri atau melakukan pemeriksaan melalui urine untuk mengetahui kadar asam urat dengan melihat banyaknya kristal asam urat secara mikroskopis. Pemeriksaan lainnya yang dapat dilakukan adalah pemeriksaan cairan sendi.